

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bandung, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, adalah kota dengan sejarah panjang yang mencerminkan perkembangan dari sebuah desa kecil hingga menjadi kota metropolitan yang maju. Sejarah panjang Bandung dimulai dari masa ketika kota ini hanyalah sebuah Bergdessa, atau "desa udik" yang sunyi dengan hanya 25 hingga 30 rumah (Rusnandar, 2010: 273). Jumlah penduduk pada waktu itu diperkirakan sekitar seratus dua puluh jiwa, dan seluruhnya merupakan Orang Sunda. Penduduk awal ini menjadi cikal bakal bagi Kota Bandung yang kita kenal saat ini. Seiring berjalannya waktu, Bandung bertransformasi dari desa terpencil menjadi kota yang penuh kehidupan dan terus berkembang dan dikenal sebagai sebuah ungkapan warisan budaya Sunda "*Bandung Heurin ku Tangtung*" (Rusnandar, 2011: 516).

Pepatah ini tidak hanya menggambarkan kondisi fisik kota Bandung yang padat dan selalu ramai, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakatnya yang hidup dan dinamis, di mana modernitas berpadu dengan kekayaan budaya tradisional (Rusnandar, 2010: 282). Bandung telah berkembang menjadi salah satu pusat peradaban di Jawa Barat, dan telah membawanya menjadi tempat di mana berbagai elemen masyarakat hidup bertemu dan berinteraksi di setiap sudut kota (Yulianto, dkk, 2020:2). Sejarah Bandung mencerminkan keberagaman budaya dan sejarah Indonesia Kota ini adalah tempat di mana tradisi Jawa dan Sunda bersatu, menciptakan keragaman budaya yang kaya. Bandung juga

memiliki banyak tempat rekreasi yang terkenal, seperti taman indah, galeri seni, dan lokasi bersejarah yang menarik wisatawan dan warga yang cukup ramah dan berinteraksi satu dengan yang lain nya (Kunto, 2000: 5). Bandung telah tumbuh menjadi pusat industri yang penting, melibatkan berbagai sektor ekonomi dan menciptakan peluang pekerjaan bagi penduduknya. Kehidupan sehari-hari Masyarakat Bandung dipenuhi dengan berbagai cerita, warna, dan karakter yang beragam (Tim *indscript creative*, 2012:45). Kota ini telah bertransformasi menjadi sebuah kota metropolitan yang berkembang pesat di mana teknologi dan perubahan sosial berjalan seiring kemajuan zaman. Menciptakan dinamika yang menarik antara tradisi dan modernitas, antara masa lalu dan masa depan.

Bandung adalah kota yang menarik dengan latar belakang sejarah yang kaya, kehidupan metropolitan yang beragam dan perubahan dinamis yang terus berlangsung dari masa ke masa (Suherman, 2009:48). Kota Bandung mencerminkan kemajuan dan perkembangan Indonesia sebagai negara maju dengan tetap melestarikan akar budaya dan sejarah masyarakatnya. Masyarakat perkotaan, khususnya Bandung, fotografi bukan hanya sekadar alat dokumentasi, tetapi juga sarana untuk memahami kecenderungan sosial ekonomi, khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah yang mendominasi kehidupan jalanan. Kecenderungan masyarakat perkotaan untuk berbagi pengalaman melalui jejaring sosial menggambarkan realitas keseharian modernitas, yang diekspresikan melalui infrastruktur yang baik, dan kebalikannya, perjuangan orang-orang di jalanan. Hal ini semakin menegaskan peran foto di atas.

Setiap sudut Kota Bandung menawarkan beragam kesempatan berfoto, dari arsitektur bersejarah hingga hiruk pikuk pasar tradisional. Tidak hanya indah dipandang, tetapi juga menggambarkan keberagaman budaya dan status sosial ekonomi masyarakat. Menurut Sontag (2021: 559), seni fotografi mempengaruhi persepsi kita tentang realitas, ingatan, dan sejarah, sekaligus menyediakan jendela untuk memahami keragaman budaya dan perkembangan zaman dan masyarakat perkotaan.

Dalam konteks masyarakat jalanan, fotografi menjadi media untuk menggambarkan perjuangan hidup mereka, ekspresi, identitas mereka, dan eksistensi mereka di lanskap perkotaan yang terus berubah. Kontras antara modernitas perkotaan dengan realitas kelas menengah ke bawah menciptakan narasi visual yang mencolok di mana estetika dan nilai-nilai sosial bertemu, mendorong pandangan yang lebih luas tentang Kota Bandung sebagai ruang hidup yang dinamis dan beragam.

Seiring kemajuan teknologi kamera yang memudahkan pendokumentasian kehidupan masyarakat fotografi telah menjadi bentuk ekspresi yang semakin populer di antara banyak kelompok yang berbeda. Dari perangkat sederhana seperti kamera ponsel hingga peralatan profesional seperti *DSLR*, orang-orang dari semua latar belakang dapat mengabadikan momen. Fotografi bukan hanya alat untuk menangkap gambar, tetapi juga media reflektif yang mengekspresikan realitas sosial dan estetika di sekitar kita.

Kemudahan ini menciptakan peluang bagi berbagai segmen masyarakat, termasuk kelas menengah ke bawah, untuk berpartisipasi dalam menciptakan dan berbagi narasi visual. Di Bandung, teknologi kamera memungkinkan untuk mendokumentasikan kehidupan jalanan, mengungkap keseimbangan antara modernitas dan tradisi, serta realitas kehidupan kelas menengah ke bawah yang tidak dapat dipisahkan dari lanskap perkotaan. Foto-foto yang dihasilkan menciptakan dialog visual yang memadukan perspektif sosial dan estetika, menawarkan pandangan kehidupan masyarakat urban.

Fotografi berfungsi sebagai media penyampaian informasi visual yang dapat melengkapi data tekstual atau berdiri sendiri sebagai sumber utama informasi. Setiap fakta, berita, kejadian, atau penemuan selalu menuntut sebuah bukti visual berupa foto yang mewakili hal-hal tersebut guna memperkuat bukti atau isi yang disampaikan (Yunianto, 2021:5) . Pemilihan foto dilakukan berdasarkan intuisi dan pola pikir sebagai eksistensi artistik. Hal ini menyangkut tentang identitas , yang merepresentasikan rasionalitas pada objek tersebut (Holiday, 2022: 52).

Setiap fotografer menghasilkan foto dengan pesan-pesan yang tersirat dalam sebuah foto mulai dari fokus, *angle* dan warna yang mereka pilih. Masing-masing fotografer memiliki karakter yang berbeda-beda pada setiap fotonya sehingga hal tersebut menjadi identitas dari fotografer. Sebuah hasil karya yang memiliki atau karakter yang membuat foto itu milik siapa (Yunianto, 2021: 34). Fotografer akan menjadi penentu apakah foto yang dihasilkan sama persis dengan gambar aslinya. Seorang fotografer adalah seniman yang dapat membuat atau menghasilkan karya foto yang mempunyai sudut pandang sendiri (Fiandra, 2020: 104).

Fotografi jalanan merupakan salah satu jenis karya seni yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia. Apalagi di kota-kota besar, fotografi telah menjadi salah satu jenis gerakan budaya yang berperan penting dalam ekspresi dan eksistensi diri masyarakat (Mulyadi, 2016: 2). Fotografi jalanan merupakan salah satu cara masyarakat untuk menggambarkan keberadaannya melalui gambar yang diambilnya di ruang-ruang publik di Kota Bandung. Eksistensi masyarakat di kota ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang mengandung kompleksitas sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteksnya, karya foto bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kehidupan Masyarakat Bandung dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk menyampaikan eksistensi mereka di tengah dinamika perubahan kota.

Fotografi jalanan menjadi salah satu aliran dari sekian banyak aliran foto, yang lebih mengutamakan subject point of interest di ruang publik (tempat umum). Ruang publik yang dimaksud disini tidak terlepas dari jalanan saja, tetapi dalam artian yang lebih luas, misalkan di cafe, mall, pasar, taman, dan sebagainya. Point of interest (subject) yang dimaksud di ruang publik tidak terlepas dari orang saja, melainkan hal-hal lain yang kerap berada di ruang publik, seperti peristiwa, benda-benda (elemen), cuaca, bayangan, dan sebagainya (Priyantoso, 2017: 273) Fotografi jalanan merupakan kegiatan positif yang mampu memberikan sebuah wawasan, pengetahuan dan menjadikan foto sebagai ruang dan waktu yang berdampak pada masyarakat dengan mendokumentasikan kehidupan dunia seperti saat ini, yang dapat dilihat oleh semua orang dan yang paling penting adalah oleh generasi mendatang, untuk mengungkapkan kepada dunia apa yang terjadi pada dunia saat

ini, memberikan sebuah informasi yang dapat mengubah atau memperluas pengetahuan mereka bagaimana dunia telah berkembang dari waktu ke waktu.

Masyarakat urban yang berada di jalanan dipandang sebagai panggung dimana individu memainkan perannya, untuk diabadikan oleh fotografer sebagai bentuk keunikan mereka. Keunikan tersebut kemudian dirangkum melalui esensi masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui fotografi. Dalam kaitannya dengan teori kebutuhan Maslow sebagai aktualisasi diri seseorang yang telah mencapai potensi tertinggi mereka dalam konteks kehidupan perkotaan yang dinamis (Soebroto,B.2019: 13), fotografi jalanan di Bandung dapat dilihat sebagai representasi dari tingkatan tertinggi dalam hierarki Maslow, yaitu aktualisasi diri. Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi, dimulai dari kebutuhan dasar seperti *fisiologis* dan keamanan, hingga kebutuhan yang lebih kompleks seperti cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan akhirnya, aktualisasi diri. Aktualisasi diri, kebutuhan untuk mencapai potensi penuh seseorang dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri (Rahmadanti, 2023: 27). Memiliki keunikan tersendiri yang memberikan kesempatan bagi individu untuk mencapai aktualisasi diri dengan mengekspresikan *identitas*, *kreativitas*, dan pandangan dunia mereka, yang tercermin dalam setiap karya. Sebagai seorang seniman visual, percaya bahwa fotografi bukan sekadar mengabadikan momen, melainkan juga sebuah bentuk *ekspresi eksistensi artistik* yang dapat merangkum esensi masa lalu, masa kini, dan masa depan (Zarkasi, 2015: 6).

Fotografi dalam konteks yang terinspirasi oleh konsep estetika umum Jakarta-Erick Prasetya, karya fotografi, yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat di Bandung, menggambarkan bagaimana individu di ruang publik memainkan peran mereka dalam pertunjukan eksistensi diri. Konsep ini sejalan dengan teori presentasi diri Erving Goffman, di mana individu berusaha mengendalikan cara orang lain memandang mereka melalui interaksi sosial. Fotografi jalanan, dalam konteks ini, menjadi panggung di mana identitas dan eksistensi individu divisualisasikan, memungkinkan masyarakat untuk menampilkan jati diri mereka melalui medium artistik yang bernuansa (Ulfah, dkk, 2016: 6).

Teori representasi diri dan Hierarki Maslow dapat membantu dalam pendekatan fotografi jalanan yang mengedepankan estetika sederhana namun bermakna, juga mencerminkan kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan dalam Hierarki Maslow. Dengan demikian, fotografi di Bandung tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni visual, tetapi juga sebagai alat penting untuk memenuhi kebutuhan eksistensial manusia, membantu mereka mencapai tingkat tertinggi dari Hierarki Kebutuhan Maslow. Menciptakan sebuah karya seni foto yang lebih memahami bagaimana persepsi subjek di jalanan membentuk karakter dan identitas mereka melalui tindakan sehari-hari (Cly, 2023: 73).

Fotografi yang digunakan sebagai media berekspresi, hal ini sangat penting untuk mewujudkan konsep-konsep yang dibangun sebagai self presentation (Chua, 2016: 5). Dalam menciptakan sebuah karya fotografi ini, seorang seniman visual dapat memadukan Teori Presentasi Diri dari Erving Goffman dan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow untuk menghasilkan karya yang mendalam dan reflektif.

Goffman mengungkapkan bahwa kehidupan sehari-hari adalah sebuah panggung di mana individu memainkan peran mereka dengan tujuan untuk memproyeksikan identitas tertentu kepada orang lain (Chua, 2016: 7). Fotografi, dalam konteks ini, menjadi alat yang sangat efektif untuk menangkap momen-momen ketika individu mempersesembahkan diri mereka kepada kehidupan. Fotografi dapat dilihat sebagai sarana untuk mengeksplorasi bagaimana individu memenuhi kebutuhan mereka, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks

Fotografi tidak hanya menangkap ekspresi eksternal, tetapi juga menggali lebih dalam untuk menemukan bagaimana tindakan dan perilaku seseorang di ruang publik mencerminkan perjalanan mereka menuju *aktualisasi* diri. Dalam fotografi jalanan, aspek-aspek ini terekam dalam estetika yang tidak hanya sekadar keindahan visual, tetapi juga mengandung narasi mendalam tentang *identitas* dan *eksistensi*. Sebagai seorang seniman visual yang percaya bahwa fotografi bukan sekedar mengabadikan momen tetapi juga merupakan bentuk ekspresi artistik, menggunakan teori presentasi, aktualisasi diri sebagai landasan untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat manusia dan kehidupan sehari-hari (Sambodo, 2016: 161). Dalam hal ini, karya fotografi dapat dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri seni fotografi. Karya fotografi yang diciptakan lebih merupakan karya seni murni fotografi *fine art photography* karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai estetika sebagai presentasi bentuk itu sendiri (Soedjono, 2007: 27).

Pendekatan dalam seni dan desain melibatkan penggunaan estetika yang sederhana namun memiliki makna dalam karya seni fotografi yang mengeksplorasi

subyek jalanan, waktu dan kehadiran manusia. Pendekatan tersebut menekankan keindahan dalam hal-hal yang sederhana, biasa, atau bahkan dianggap remeh oleh sebagian orang. Pendekatan ini mencoba untuk menemukan nilai estetika dalam objek, situasi, atau pengalaman sehari-hari yang mungkin sering diabaikan oleh masyarakat umum dari sebuah objek yang dijadikan sebuah karya foto (Setiawan, 2015: 93). Dari paparan tersebut, muncul keinginan untuk membuat suatu karya seni penciptaan foto yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat yang berada di Kota Bandung dengan judul *NYETREET*. Dengan mempertimbangkan berbagai teori dan pendekatan dalam seni dan desain, karya fotografi *NYETREET* bertujuan untuk menggali dan mengekspresikan esensi kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Bandung. Karya ini berupaya menangkap bagaimana individu-individu di jalanan Bandung memproyeksikan identitas mereka dalam interaksi sosial sehari-hari, sekaligus merefleksikan perjalanan mereka menuju aktualisasi diri.

Karya ini akan menangkap momen-momen ketika Masyarakat Bandung beraksi di jalanan baik dalam peran mereka yang nyata maupun dalam narasi yang mereka bangun tentang diri mereka sendiri. Dengan memadukan estetika fotografi fine art, karya ini tidak hanya akan memfokuskan pada keindahan visual, tetapi juga mengangkat nilai-nilai mendalam yang terkandung dalam tindakan dan interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menekankan keindahan yang sederhana namun bermakna, mengeksplorasi subjek jalanan dan kehadiran manusia, karya fotografi ini akan berusaha menemukan dan menyoroti estetika dalam objek, situasi, atau pengalaman sehari-hari yang mungkin sering diabaikan oleh masyarakat umum.

NYETREET adalah sebuah kegiatan hunting foto atau pencarian objek oleh para penggemar fotografi, terutama mereka yang mendalami genre fotografi jalanan atau street photography. Istilah ini merupakan bentuk slang atau bahasa gaul yang berkembang dari kata "street" dalam bahasa Inggris, yang kemudian diadaptasi secara kreatif oleh Komunitas Fotografi Indonesia (Scott C, 2020: 32). Dalam konteks ini, *NYETREET* melihat jalanan sebagai panggung di mana individu-individu terlibat dalam sebuah pertunjukan eksistensi diri. Konsep ini sejalan dengan teori presentasi diri yang pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam karyanya "*The Presentation of Self in Everyday Life*" pada tahun 1959. Goffman menggambarkan interaksi sosial sebagai sebuah mode performatif, di mana setiap individu berusaha mengendalikan cara orang lain memandang dirinya. Dalam ruang publik, setiap tindakan, gerak-gerik, dan ekspresi seseorang dapat dianggap sebagai bagian dari "pertunjukan" yang mereka persembahkan kepada dunia (Erving, 1959 : 30).

Melalui karya fotografi *NYETREET*, kehidupan masyarakat Jalanan di Bandung divisualisasikan dalam kerangka teori ini, di mana setiap individu yang tertangkap oleh lensa kamera sedang mengekspresikan diri mereka dalam berbagai cara. Fotografi ini tidak hanya menangkap momen-momen sehari-hari tetapi juga mencerminkan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana mereka memilih untuk menampilkan diri mereka, dan bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain. Ini menciptakan narasi visual yang kompleks, di mana jalanan menjadi ruang untuk mengekspresikan identitas, memproyeksikan citra diri, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara nyata.

B. Rumusan Gagasan

1. Gagasan Isi Karya

Medium dalam pembuatan karya foto yang berjudul *NYETREET* adalah Karya Fotografi Jalanan yang berfokus pada bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Bandung menjadi panggung bagi identitas masyarakat dan individu. Melalui lensa kamera menjadi gambar visual. Kota ini terkenal sebagai tempat wisata yang kreatif dan berkembang, dengan bangunan bersejarah yang kuat (Yulianto, dkk, 2020:6). Penciptaan karya foto ini akan menangkap momen-momen interaksi sosial di ruang publik, mencerminkan bagaimana individu di Bandung memproyeksikan citra diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karya ini tidak hanya menangkap keindahan visual tetapi juga menggali narasi mendalam tentang identitas, eksistensi, dan perjalanan menuju aktualisasi diri dalam konteks urban yang dinamis.

Karya ini berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana masyarakat Kota Bandung menavigasi, beradaptasi, dan mengekspresikan diri mereka di tengah arus perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis. Melalui lensa fotografi , karya ini akan menangkap interaksi sehari-hari warga Bandung di ruang publik, menggambarkan upaya mereka untuk mencari identitas, menyesuaikan diri dengan perkembangan, serta tetap menghargai nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mengintegrasikan Teori Presentasi Diri Erving Goffman dan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, karya ini berusaha untuk menampilkan kompleksitas proses adaptasi tersebut dalam konteks kebutuhan dasar manusia serta keinginan akan aktualisasi diri. Goffman, yang berfokus pada cara individu mempresentasikan diri mereka di depan orang lain sebagai bagian dari

interaksi sosial, memberikan landasan untuk memahami bagaimana masyarakat Kota Bandung menampilkan identitas mereka di ruang publik. Sementara itu, Hierarki kebutuhan Maslow yang mencakup mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri, akan memperlihatkan bagaimana dinamika ekonomi dan sosial mempengaruhi kehidupan mereka dan mendorong warga untuk mencapai tahap-tahap dalam hierarki tersebut.

Karya ini juga akan menghadirkan narasi visual yang bercerita tentang aktivitas masyarakat yang beragam, mulai dari aktivitas komersial, kegiatan seni, hingga momen-momen spontan yang mencerminkan Budaya Khas Bandung. Setiap foto diharapkan tidak hanya mendokumentasikan realitas, tetapi juga menggambarkan esensi Kehidupan Urban yang unik di Bandung. Kota ini, dengan sejarahnya yang kaya dan identitas budaya yang kuat, sering kali berperan sebagai tempat bertemunya tradisi dan modernitas. Masyarakat Bandung beradaptasi dengan kemajuan ekonomi dan sosial sambil tetap mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya mereka (Mulyani, 2024: 839). Fotografi dalam karya ini akan mengangkat berbagai elemen kehidupan di Kota Bandung, mulai dari interaksi masyarakat di ruang publik hingga berbagai ekspresi diri yang muncul di jalanan.

Pembuatan karya fotografi ini menggunakan konsep pengamatan dan pemahaman terhadap realitas yang terjadi di lingkungan sekitar. Fotografer seperti yang digambarkan dalam kisah, adalah orang yang peka terhadap dinamika kehidupan kota dan sisi masyarakatnya dalam menjalani sebuah kehidupan (Hidayat, 2014: 45). Menjadi karya yang mampu melihat dan merekam momen-momen kecil yang mungkin luput dari perhatian orang lain, namun memiliki makna

yang dalam dalam konteks kehidupan Kota Bandung. Akan memfokuskan pada subjek yang ditemui di ruang publik, seperti manusia, peristiwa, objek, dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar yang tepat, semua karya seni fotografi yang akan ditampilkan berusaha untuk menggambarkan identitas dan karakter unik dari Masyarakat Bandung (Tahalea, 2015: 214).

Setiap foto akan menyampaikan pesan tersirat yang mengungkapkan kehidupan sehari-hari, semangat kreativitas, dan kehidupan budaya khas di kota ini. Dalam eksplorasi ini, juga akan disoroti mengenai aspek historis dan arsitektur yang tetap menjadi bagian penting dari Bandung. Melalui karya ini, diharapkan dapat mengungkap eksistensi Masyarakat Bandung. Setiap foto dalam seri ini akan menyajikan potret kehidupan urban dengan kompleksitas sosial, budaya, dan ekonomi, serta merefleksikan bagaimana individu-individu di Bandung mengekspresikan identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Selain itu, karya ini dapat memberikan wawasan, inspirasi, dan meningkatkan pemahaman tentang kehidupan Masyarakat Bandung, serta menghargai warisan sejarah dan budaya yang masih terpelihara di kota ini.

2. Gagasan Wujud Karya

Gagasan wujud karya penciptaan dalam fotografi dengan konsep visual foto-foto akan menunjukkan kontras antara masa lalu dan masa kini. Dalam penciptaan karya *NYETREET*, proses hunting foto menjadi esensi penting yang menentukan keberhasilan visual dari keseluruhan proyek ini. Fotografer akan melakukan eksplorasi mendalam di berbagai Kota Bandung, termasuk area yang dikenal luas

maupun yang tersembunyi, untuk menangkap keanekaragaman kehidupan di kota tersebut. Proses ini tidak hanya sekadar mencari lokasi, tetapi juga memahami karakteristik setiap tempat dan interaksi yang terjadi di dalamnya.

Pendekatan candid, yang digunakan dalam proyek ini, memungkinkan fotografer untuk menangkap momen-momen yang otentik dan spontan. Ketika subjek tidak sadar bahwa mereka sedang difoto, mereka cenderung menunjukkan ekspresi dan perilaku yang lebih alami. Hal ini penting untuk menghadirkan keaslian dalam karya fotografi, di mana emosi dan cerita yang terekam bukanlah hasil dari arahan atau pengaturan, melainkan representasi nyata dari kehidupan sehari-hari. Fotografer akan menghadapi tantangan dalam memilih momen yang tepat untuk diabadikan. Dalam suasana yang terus bergerak dan dinamis seperti di pasar atau jalanan, menangkap ekspresi dan interaksi yang kuat membutuhkan kepekaan tinggi dan respon cepat. Penggunaan teknik fotografi tertentu, seperti pengaturan kecepatan rana cepat atau pemilihan *aperture* yang tepat, akan menjadi kunci untuk mengabadikan momen-momen tersebut dengan jelas dan tajam.

Karya ini akan diwujudkan dalam bentuk fotografi yang menangkap momen-momen spontan di ruang publik Kota Bandung, seperti jalanan, taman, kafe, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya. Fotografer akan mengeksplorasi berbagai tema, seperti keramaian di pasar tradisional yang penuh warna, momen-momen hening di sudut jalan yang sepi, atau interaksi hangat di kafe-kefe yang ramai. Setiap foto akan menangkap esensi dari momen-momen ini, mengungkapkan cerita-cerita kecil yang bersama-sama membentuk gambaran besar tentang Kota Bandung. Identitas dan eksistensi diri, yang menjadi fokus utama karya ini, akan ditampilkan melalui

cara orang-orang berinteraksi dengan lingkungan mereka. Misalnya, bagaimana seorang pedagang di pasar menyiapkan dagangannya, atau bagaimana sekelompok anak muda bercengkerama di sebuah taman kota. Setiap interaksi ini mencerminkan cara individu memproyeksikan diri mereka di ruang publik, serta bagaimana mereka menavigasi kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah.

Foto-foto ini akan menonjolkan subjek utama berupa individu-individu yang berinteraksi dengan lingkungan mereka, dengan penekanan pada ekspresi wajah, gerakan, dan situasi yang mencerminkan *identitas* serta keunikan pribadi. Setiap foto akan diambil dengan mempertimbangkan sudut pandang (*angle*), fokus, dan komposisi yang mendukung narasi visual tentang kehidupan urban yang penuh dengan kompleksitas sosial dan budaya. Pendekatan estetika yang digunakan akan sederhana namun bermakna, menekankan keindahan dalam hal-hal yang sering diabaikan, dan bertujuan untuk menampilkan esensi kehidupan sehari-hari yang autentik dan dinamis.

Fotografi jalanan menjadi media yang sempurna untuk mengeksplorasi dualitas dan menyoroti bagaimana karya foto, sebagai individu yang hidup di antara dua era yang berbeda di tengah hiruk pikuk nya perkotaan yang ada di masyarakat. Fotografi telah mengalami perkembangan yang signifikan sehingga sekarang dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang-orang yang melihatnya (Tanjung, 2016: 225).

Perjalanan visual ini mengeksplorasi bagaimana foto-foto yang menggambarkan kontras antara masa lalu dan masa kini tidak hanya menjadi karya seni yang menarik, namun juga mencerminkan diri kita yang kompleks. Gagasan

karya ini akan disusun dalam rangkaian foto yang membentuk sebuah narasi visual, menggambarkan bagaimana individu di Bandung mengekspresikan dan membentuk identitas melalui interaksi sosial di ruang publik, sekaligus merefleksikan perubahan dan dinamika kota yang terus berkembang. Setiap foto akan ditemani oleh deskripsi singkat yang memberikan konteks atau cerita di balik momen yang diabadikan. Deskripsi ini bukan hanya sekadar informasi tambahan, tetapi juga alat untuk memperdalam pemahaman penonton tentang narasi visual yang disampaikan. Penonton diajak untuk tidak hanya melihat gambar, tetapi juga merasakan dan merenungkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Selain pameran fisik, karya *NYETREET* juga akan dipublikasikan dalam bentuk buku foto dan media digital. Buku foto akan disusun dengan desain yang estetis, di mana setiap halaman mencerminkan keindahan visual dan makna mendalam dari setiap foto. Media digital, seperti galeri online atau presentasi mulTimedia, memungkinkan karya ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pesan dan esensi dari *NYETREET* dapat dinikmati oleh sebanyak mungkin orang, melampaui batasan geografis. Penggunaan teknik komposisi yang menarik untuk menyoroti detail-detail seperti arsitektur klasik dan pakaian tradisional yang masih ada. Hal ini berarti Seni Fotografi dapat menampilkan *kompleksitas* dalam sebuah gambar yang menghasilkan tidak hanya sebagai replika dari kenyataan, tetapi menjadi lebih naratif melalui penggunaan sudut pandang, permainan cahaya, komposisi, dan warna (Kusrini, 2016: 108).

Karya Fotografi *NYETREET* akan mengeksplorasi elemen-elemen budaya dan sejarah yang masih hidup dalam keseharian Warga Bandung, sekaligus menunjukkan bagaimana modernisasi telah mengubah kota ini dengan wujud sebagai berikut:

a. Konsep Visual

Foto-foto yang menunjukkan kontras antara masa lalu dan masa kini dapat menjadi *the presentation of self* dalam eksistensi diri. Penggunaan teknik komposisi yang menarik dapat menyoroti detail-detail seperti arsitektur klasik dan pakaian tradisional yang masih ada . Koleksi 24 foto akan menjadi warisan berharga yang tidak hanya menangkap momen sehari-hari tetapi juga memperlihatkan evolusi sosial dan budaya di Indonesia. Setiap foto akan berbicara tentang eksistensi diri di era modern, menggabungkan masa lalu dengan masa kini dalam satu kesatuan yang utuh. Menangkap momen-momen harian, seperti pedagang kaki lima yang berjualan di dekat pusat perbelanjaan modern, juga dapat menjadi bagian dari *the presentation of self*. Momen-momen yang diabadikan dalam foto menjadi saksi bisu petualangan hidup dan dapat menjadi warisan berharga untuk generasi mendatang (Hamzah, 1981: 94).

b. Pemilihan Lokasi

Pusat Kota Bandung, terutama jalan-jalan bersejarah seperti Jalan Braga, menjadi fokus utama dalam proyek *NYETREET*, menampilkan perpaduan antara warisan arsitektur dan kehidupan urban. Nuansa klasik jalan Braga menciptakan latar menarik di mana sejarah bertemu dengan aktivitas masa kini, menyoroti narasi Evolusi Budaya Bandung. *Setting* ini memungkinkan untuk menangkap momen-

momen yang tidak hanya mencerminkan identitas individu tetapi juga menunjukkan sejarah kota dan perjalanan waktu.

Selain jalan bersejarah, karya ini juga mengangkat lokasi-lokasi rekreasi populer seperti alun-alun dan taman-taman kota. Area-area ini, yang selalu ramai dengan interaksi sosial yang beragam, memperlihatkan spektrum perilaku dan koneksi manusia dalam suasana yang santai dan komunal. Taman-taman yang sering dipenuhi keluarga, anak muda, hingga lansia, menjadi ruang hidup yang mencerminkan praktik budaya dan sosial secara alami. Setiap interaksi di ruang-ruang publik ini menambah narasi kebersamaan dan rasa memiliki yang menjadi inti identitas urban Bandung. Karya *NYETREET* bertujuan untuk menangkap momen-momen kebahagiaan, refleksi, dan ikatan sosial yang terjadi di tempat-tempat rekreasi ini tersebut.

Gang-gang sempit Kota Bandung, yang sering luput dari perhatian wisatawan, juga memiliki peran penting dalam karya *NYETREET*. Lorong-lorong kecil ini, dengan jalur-jalur yang berliku dan campuran eklektik antara hunian dan ruang usaha, menyimpan pesona yang sederhana. Di sini, pemandangan kehidupan sehari-hari warga yang menjalani rutinitas, menawarkan perspektif yang lebih intim tentang kehidupan Masyarakat Bandung. Setiap gang sempit, dengan karakter unik dan kehangatannya, menambahkan sentuhan keakraban pada karya ini, menekankan hubungan antara individu dengan ruang tempat mereka tinggal.

c. Teknik Pengambilan Foto

Teknik komposisi yang memadukan elemen masa lalu dan masa kini dalam satu bingkai menghadirkan perspektif unik yang mampu menampilkan perjalanan

waktu dalam satu foto. Dengan menggabungkan unsur-unsur historis dan kontemporer, sebuah gambar dapat menyampaikan narasi visual, memberikan kesempatan kepada penikmatnya untuk menyaksikan perubahan dan perkembangan suatu tempat atau budaya. Selain komposisi, penggunaan pencahayaan yang tepat juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan atmosfer pada sebuah foto. Pencahayaan yang terarah mampu menonjolkan tekstur, warna, dan bentuk objek dalam gambar, memperkuat nuansa yang ingin disampaikan. Cahaya yang lebih lembut dapat menciptakan suasana yang tenang dan melankolis, sementara pencahayaan yang lebih kuat dan kontras dapat memberikan kesan dramatis dan penuh energi. Kemampuan seorang fotografer dalam mengatur cahaya, baik cahaya alami maupun buatan, sangat mempengaruhi kualitas foto yang dihasilkan. Variasi cahaya, seperti perbedaan intensitas, arah, dan warna, menghasilkan efek yang berbeda-beda dan memberikan karakteristik khusus pada setiap foto, sehingga dapat menentukan kualitas visual dan pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Aulia (2016:68), kemampuan seorang fotografer dalam memanfaatkan berbagai kondisi pencahayaan adalah hal yang krusial untuk menghasilkan gambar yang sempurna. Pencahayaan yang berubah-ubah, seperti saat matahari terbit, terbenam, atau ketika cahaya terhalang oleh awan, menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi fotografer untuk mengoptimalkan hasil karyanya. Kondisi pencahayaan alami ini harus dikelola dengan baik agar dapat menambah kedalaman dan suasana dalam setiap komposisi foto yang diambil. Seorang fotografer yang terampil akan mampu melihat peluang dalam setiap perubahan cahaya dan menyesuaikan pengaturan kameranya untuk mendapatkan hasil terbaik.

Misalnya, dalam kondisi pencahayaan rendah atau malam hari, fotografer bisa menggunakan teknik long exposure untuk menangkap detail-detail yang mungkin tidak terlihat dengan pencahayaan biasa. Teknik ini memungkinkan fotografer menangkap keindahan yang tersembunyi, seperti jejak lampu kendaraan di malam hari atau detail arsitektur kota yang terlihat lebih menonjol dalam pencahayaan tertentu. Selain itu, dalam kondisi terang atau saat siang hari, fotografer bisa memanfaatkan teknik shadow play dengan memainkan bayangan dari objek sekitar untuk menciptakan pola-pola menarik yang menambah daya tarik visual pada foto.

Pemahaman tentang pencahayaan dan komposisi ini tidak hanya membantu fotografer menghasilkan foto yang berkualitas, tetapi juga memungkinkan mereka menciptakan karya yang memiliki nilai estetika dan emosional tinggi. Kombinasi antara teknik komposisi yang menggabungkan masa lalu dan masa kini serta pengelolaan pencahayaan yang efektif menjadikan setiap foto bukan sekadar dokumentasi visual, tetapi juga sebagai medium yang mampu mengkomunikasikan cerita dan makna yang lebih dalam. Dengan demikian, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana artistik yang mengundang apresiatornya untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan lebih reflektif.

d. Model atau Subyek

Model yang digunakan sebagai subjek pemotretan dalam proyek ini adalah warga Bandung yang beragam dari segi usia, latar belakang, dan profesi. Pendekatan ini bertujuan untuk menonjolkan karakter serta ekspresi yang unik dari setiap individu, yang bersama-sama mencerminkan keragaman sosial dan budaya

Bandung. Dengan melibatkan warga asli Bandung yang memiliki ikatan emosional dan keseharian di kota ini, proyek ini berupaya menampilkan keunikan kota Bandung melalui lensa pribadi masing-masing individu, sehingga hasil foto dapat menggambarkan narasi kolektif tentang kota tersebut.

Pemilihan model dari beragam kelompok usia memberikan kesempatan untuk menyaksikan perbedaan perspektif antar generasi dalam menghadapi perubahan kota dan nilai-nilai budaya. Misalnya, model dari generasi yang lebih tua mungkin menampilkan ekspresi yang penuh nostalgia, memperlihatkan memori akan Bandung di masa lampau yang kini dipadati oleh modernisasi. Ekspresi dan gaya mereka menjadi representasi kehidupan di masa lalu yang masih memiliki ikatan kuat dengan sejarah dan budaya asli Bandung. Di sisi lain, generasi muda yang menjadi subjek dalam foto ini lebih mencerminkan karakter Bandung masa kini, penuh dengan semangat modernitas, kreativitas, dan keterbukaan terhadap pengaruh global. Dengan adanya perpaduan ini, foto yang dihasilkan menciptakan dialog visual antara generasi, menggambarkan bagaimana nilai-nilai lama tetap hidup berdampingan dengan semangat zaman yang baru.

Selain itu, keberagaman latar belakang profesi yang dijadikan subjek juga menambah dimensi dalam karya ini. Dari pedagang kaki lima, seniman, pegawai kantor, hingga tokoh masyarakat, setiap profesi mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial yang ada di Bandung. Pedagang kaki lima, misalnya, menjadi simbol perjuangan hidup sehari-hari dan mempertahankan budaya lokal yang tercermin dalam produk atau dagangan mereka. Sementara itu, pekerja kantoran dapat menunjukkan sisi modernisasi kota, yang mungkin tidak terlepas dari

perkembangan ekonomi dan sektor jasa yang kini menjadi pilar kehidupan perkotaan. Keberadaan seniman sebagai subjek dalam proyek ini juga menambahkan sentuhan kreativitas dan ekspresi budaya yang terus berkembang. Mereka, melalui kehadiran dan ekspresinya dalam foto, menunjukkan bahwa Bandung tidak hanya dikenal sebagai kota kreatif, tetapi juga sebagai tempat di mana budaya terus berkembang dan diperbarui melalui karya seni.

Pendekatan ini juga memungkinkan penonjolan karakter yang autentik dari setiap individu, di mana ekspresi wajah, gaya berpakaian, serta bahasa tubuh mereka menggambarkan hubungan emosional dengan Bandung sebagai kota kelahiran atau tempat tinggal. Karakter dan ekspresi ini mencerminkan hubungan unik antara masa lalu dan masa kini, seolah memperlihatkan bahwa meskipun kota ini telah banyak berubah, nilai-nilai dan kepribadian warga Bandung masih membawa unsur sejarah yang mengakar. Setiap ekspresi yang tertangkap dalam foto mengandung cerita dan makna yang lebih dari sekadar dokumentasi visual, mereka adalah potongan-potongan kehidupan yang menghidupkan cerita besar tentang Bandung dan perkembangan masyarakatnya.

e. Pesan dan Cerita

Karya ini bertujuan untuk menampilkan Bandung sebagai sebuah kota yang tidak hanya hidup dan berkembang, tetapi juga bertransformasi secara dinamis seiring perjalanan waktu. Dengan visualisasi elemen-elemen masa lalu yang berpadu dengan realitas modern, karya ini menghadirkan gambaran komprehensif tentang sebuah kota yang terus beradaptasi, merespon, dan menyeimbangkan tradisi dengan modernitas. Bandung tidak hanya dikenal sebagai kota kreatif, tetapi juga

sebagai pusat budaya yang kaya akan warisan sejarah, dan karya ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional yang mengakar kuat tetap relevan dan dihidupkan di tengah kemajuan yang tak terelakkan.

Melalui foto-foto yang menangkap kehidupan sehari-hari Warga Bandung, karya ini menekankan pentingnya menjaga warisan budaya sambil membuka diri terhadap perubahan zaman. Setiap elemen visual yang disajikan, baik itu arsitektur kolonial yang masih berdiri megah maupun kehidupan modern yang terpantul dalam gaya berpakaian dan aktivitas masyarakatnya, menampilkan kolaborasi antara masa lalu dan masa kini. Dalam konteks ini, karya fotografi menjadi medium yang efektif untuk merekam dan mengekspresikan perjalanan Kota Bandung, mengingatkan kita bahwa kota ini terus berkembang dengan latar belakang nilai-nilai dan kisah yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Selain itu, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai refleksi atas identitas kolektif Masyarakat Bandung. Dalam visualisasi warga dari berbagai usia dan latar belakang, karya ini menggambarkan pentingnya kesadaran kolektif akan warisan budaya. Generasi muda, yang terwakili dalam karya ini, menunjukkan gaya hidup yang lebih dinamis dan terbuka terhadap pengaruh global, namun tetap menghargai nilai-nilai tradisi yang menjadi bagian dari identitas Bandung. Di sisi lain, generasi yang lebih tua menampilkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang mungkin lebih dekat dengan Bandung masa lalu, menghadirkan narasi sejarah yang seolah-olah dihidupkan kembali dalam bingkai foto.

Karya ini juga mengajak kita untuk merenungkan tantangan dan peluang yang muncul ketika budaya dan modernitas harus berjalan beriringan. Meskipun modernisasi seringkali membawa perubahan besar, karya ini menggarisbawahi bahwa budaya dan nilai-nilai tradisional tidak harus hilang atau tergantikan. Sebaliknya, nilai-nilai ini dapat disesuaikan dan dihidupkan kembali dalam bentuk-bentuk baru yang relevan dengan kehidupan saat ini. Melalui visualisasi ini, karya fotografi ini ingin menunjukkan bahwa menghargai warisan budaya bukan berarti menolak perubahan melainkan menjadikannya sebagai fondasi yang kokoh untuk menerima kemajuan tanpa kehilangan jati diri.

f. Estetika Karya

Estetika dalam dunia fotografi mencerminkan kontras antara masa lalu dan masa kini dikenal dengan istilah retro modernisme. Konsep retro modernisme berakar dari perpaduan elemen-elemen visual retro atau klasik dengan elemen-elemen modern, menciptakan suasana yang mengundang nostalgia sekaligus membawa perspektif baru dan kontemporer (Kuta 2011: 120). Estetika ini menghadirkan keseimbangan antara dua dunia menghadirkan sentuhan dari era yang telah berlalu, seperti arsitektur kolonial, mode berpakaian klasik, atau elemen desain lama, sekaligus mengintegrasikan elemen modern seperti teknologi, gaya hidup urban, dan warna-warna yang berani. Hasilnya adalah karya fotografi yang kaya akan lapisan visual dan makna, menyajikan sebuah pertemuan antara tradisi dan inovasi dalam satu bingkai.

Penerapan retro modernisme dalam fotografi jalanan tidak hanya menarik dari segi visual, tetapi juga mengandung nilai historis dan emosional. Setiap elemen

retro yang disertakan dalam bingkai fotografi memiliki makna tersendiri, seperti menghidupkan kembali kenangan masa lalu yang masih relevan di era modern. Misalnya, memotret bangunan bersejarah dengan latar belakang yang telah diperbarui, atau menggabungkan elemen seperti kendaraan antik dengan kendaraan modern di jalanan, menciptakan narasi visual tentang perjalanan waktu yang dialami oleh kota. Fotografi retro modernisme dalam konteks ini mampu menangkap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di sekitar, mengajak apresiator untuk mengingat masa lalu sambil tetap menyadari keberadaan masa kini. Dengan demikian, foto-foto retromodernis tidak sekadar menampilkan kontras visual, tetapi juga mengajak penikmatnya untuk merenungkan perjalanan perubahan kota dan masyarakatnya.

Retro modernisme juga memberikan kesan artistik yang berani dan unik. Melalui penggunaan pencahayaan yang dramatis, sudut pandang yang tidak biasa, dan permainan warna, konsep ini memungkinkan fotografer untuk menyampaikan cerita yang mendalam dan personal. Penggunaan teknik ini dapat membangkitkan perasaan nostalgia pada penonton yang mengenal masa lalu, sekaligus menawarkan perspektif baru yang menarik bagi generasi muda yang mungkin tidak mengalami masa tersebut. Efek yang dihasilkan dari perpaduan elemen retro dan modern ini dapat menjadi semacam jembatan antar-generasi, mengingatkan kita akan nilai-nilai masa lalu yang masih relevan dan penting untuk dipertahankan dalam menghadapi tantangan masa depan.

g. Pameran

Karya fotografi ini dapat dipamerkan di galeri seni lokal Bandung, seperti Galeri Selasar Sunaryo atau NuArt Sculpture Park, yang memiliki daya tarik artistik dan kapasitas untuk mengundang audiens yang lebih luas dari berbagai kalangan. Selain itu, karya ini juga dapat diperkenalkan dalam berbagai acara budaya, seperti Festival Seni Bandung atau Pasar Seni ITB, yang berfungsi sebagai platform untuk memamerkan keunikan kota Bandung. Dengan menghadirkan karya ini dalam ruang-ruang pameran tersebut, diharapkan khalayak dapat menikmati visualisasi kehidupan sehari-hari Bandung dalam perspektif yang lebih mendalam, sambil merenungkan betapa kaya sejarah dan budaya yang dimiliki oleh kota ini.

Penciptaan karya ini dapat mengikuti konsep kronologis yang menunjukkan perjalanan Bandung dari era kolonial hingga masa kini. Misalnya, dimulai dengan foto-foto bangunan kolonial yang masih berdiri kokoh sebagai saksi bisu sejarah, diikuti dengan potret warga Bandung dari generasi yang berbeda, hingga elemen-elemen modern yang kini menghiasi kota. Setiap karya fotografi dapat diberi deskripsi singkat mengenai latar belakang objek dan makna filosofis di baliknya, sehingga penonton dapat memahami konteks yang dihadirkan di balik estetika visual. Melalui pendekatan ini, penonton tidak hanya menikmati karya seni, tetapi juga mendapatkan pengetahuan mengenai Bandung dan perubahan yang telah dialaminya.

Lebih dari sekadar pameran, karya ini juga dapat menjadi media untuk membangun kesadaran tentang pentingnya melestarikan warisan budaya di tengah arus modernisasi. Pameran ini berusaha untuk menghadirkan pengalaman visual

yang tidak hanya mengesankan secara estetis, tetapi juga mendalam secara emosional. Dengan konsep retro modernisme yang diusung, setiap foto seolah-olah menghadirkan dialog antara masa lalu dan masa kini, menciptakan ruang bagi para penonton untuk merenungkan makna perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Penonton diundang untuk berinteraksi dengan setiap potret, mengaitkan pengalaman visual dengan refleksi pribadi mereka mengenai perubahan yang dialami Kota Bandung.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Karya *NYETREET* diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap cara penonton memandang kehidupan sehari-hari. Dengan menggugah penonton untuk melihat keindahan dalam hal-hal yang sederhana dan seringkali diabaikan, karya ini bertujuan untuk memperdalam apresiasi terhadap keberagaman dan dinamika sosial di kota Bandung. Selain itu, *NYETREET* juga berfungsi sebagai dokumentasi visual yang penting, mengabadikan momen-momen berharga dari kehidupan urban di Bandung yang terus berkembang. Karya ini tidak hanya sekadar menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya memahami dan merayakan identitas serta eksistensi diri dalam konteks masyarakat modern menyajikan sisi humanis dan realitas personal masyarakat dalam kehidupan sosial melalui pendekatan naratif dan estetika visual.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penciptaan karya *NYETREET* adalah mencakup kontribusi penting pada pengembangan teori fotografi, sosiologi, psikologi, dan studi budaya. Dengan menggabungkan pendekatan artistik dan teoritis, karya ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana fotografi jalanan dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan merepresentasikan dinamika sosial, budaya, dan psikologis dalam kehidupan urban.

Karya ini tidak hanya memperkaya diskusi akademis, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan baru dalam memahami dan menghargai seni fotografi sebagai medium yang memiliki kekuatan untuk menggugah, menginspirasi, dan mempengaruhi cara kita melihat dunia di sekitar kita. Untuk memberikan wawasan social dan budaya yang berharga dengan mendokumentasikan dinamika kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan kebudayaan lokal. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana identitas kultural terbentuk dan berkembang dalam konteks perkotaan. Karya ini berfungsi sebagai rekaman visual sejarah sosial dan kultural, yang memperkaya kajian tentang identitas dan memori kolektif masyarakat. Dengan menangkap momen-momen penting yang mungkin terabaikan dalam catatan sejarah konvensional, karya ini memberikan perspektif yang lebih kaya tentang perkembangan sosial dan budaya. Dari sudut pandang estetika dan teori visual, karya ini menyediakan studi tentang penggunaan gambar dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk analisis komposisi visual, penggunaan cahaya, dan teknik fotografi.

b. Manfaat Praktis

Karya *NYETREET* dapat memberikan manfaat dalam pemahaman lebih mendalam tentang sejarah dan keanekaragaman budaya Kota Bandung, memperkaya pengetahuan tentang kontribusi kota terhadap keberagaman budaya nasional. Karya ini tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga memberikan nilai praktis yang dapat dirasakan oleh berbagai kalangan. Karya ini menjadi jembatan antara seni dan masyarakat, membuka ruang bagi refleksi, dialog, dan apresiasi terhadap dinamika kehidupan di kota yang terus berkembang. Karya fotografi dapat meningkatkan kesadaran tentang transformasi Kota Bandung dari pusat budaya tradisional menjadi kota metropolitan modern, menggambarkan perubahan sosial dan teknologis. Karya fotografi juga menunjukkan kepentingan memahami identitas Masyarakat Bandung dan bagaimana eksistensi mereka tercermin melalui fotografi jalanan, menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan.

D. Desain Karya

1. Penjelasan Judul

Judul *NYETREET* adalah kombinasi dari dua kata yang sarat makna: "*nyet*" dari bahasa Sunda, yang berarti "melihat" atau "memandang," dan "*street*" dari bahasa Inggris, yang berarti "jalan." Penggabungan dua kata ini bukan hanya menciptakan sebuah judul yang unik, tetapi juga menyiratkan esensi mendalam dari proyek fotografi ini sebuah eksplorasi visual yang bertujuan untuk menangkap dan mengamati kehidupan sehari-hari di jalanan Kota Bandung.

Tingkat pertama, *NYETREET* mencerminkan upaya untuk memahami dan menghargai eksistensi diri Masyarakat Bandung melalui lensa fotografi. Melalui proyek ini, fotografer menavigasi berbagai sudut kota, dari jalanan yang ramai hingga lorong-lorong yang tersembunyi, untuk menangkap momen-momen spontan yang sering kali terlewatkan dalam hiruk-pikuk kehidupan kota. Dengan memadukan unsur lokal melalui kata "*nyet*" dan nuansa global melalui kata "*street*" judul ini mencerminkan bagaimana Bandung, sebagai sebuah kota, adalah persimpangan di mana budaya lokal bertemu dengan pengaruh internasional. Proyek ini berusaha menyoroti bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks ruang publik.

NYETREET menempatkan jalanan sebagai panggung utama di mana kehidupan kota berdenyut. Jalanan tidak hanya menjadi tempat lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki, tetapi juga arena di mana interaksi manusia terjadi, budaya berkembang, dan identitas terbangun. Dalam konteks ini, judul ini mengundang penonton untuk memandang lebih dekat kehidupan sehari-hari yang seringkali terabaikan. Setiap gambar menjadi potongan cerita, yang jika disatukan, membentuk narasi kolektif tentang kehidupan urban di Bandung. Selain itu, penggabungan istilah lokal "*nyet*" dengan kata asing "*street*" juga menunjukkan tingkat kreativitas dan keunikan dalam menyampaikan pesan melalui seni visual. Ini menegaskan bahwa proyek ini bukan hanya tentang keindahan estetika yang dihasilkan oleh lensa kamera, tetapi juga tentang menyampaikan pesan yang lebih dalam mengenai identitas, keberadaan, dan dinamika sosial di Bandung. Karya ini, dengan cara yang subtil namun kuat, menekankan pentingnya memahami dan merayakan kehidupan

yang ada di sekitar kita, sekaligus mengajak kita untuk memandang kembali ruang-ruang yang kita anggap biasa dengan perspektif baru.

2. Medium Seni

Sebagai model berbasis sebuah karya foto, karya ini tidak dapat langsung membuat desain visual secara asal-asalan. Namun, dalam perencanaanya, desain karya *NYETREET* mencerminkan eksistensi diri masyarakat di Kota Bandung. Karya ini divisualisasikan menggunakan medium konvensional sebagai berikut:

a. Kamera

Kamera yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi ini adalah kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) jenis canon dan sony dengan lensa tele antara 70-300 mm. Penggunaan kamera tersebut dipilih karena memiliki kualitas yang tajam dan memiliki kecepatan *autofocus* membidik objek foto.

b. Kertas Foto

Kertas foto yang digunakan berjenis kertas *albatros + Laminasi dingin doft/glossy* premium dengan ukuran sesuai kebutuhan. Kertas tersebut dipilih karena memiliki daya serap tinta yang lebih kuat dan tahan lama.

c. Pencahayaan Natural

Penggunaan pencahayaan alami seperti sinar matahari atau lampu jalan dapat menciptakan efek dramatis atau kontras yang menarik. Eksplorasi teknik pencahayaan seperti high key atau low key untuk memberikan kesan yang berbeda pada karya foto yang akan dibuat.

d. Subyek

Subyek dalam sebuah karya foto dapat menjadi representasi eksistensi diri Masyarakat Bandung. Subyek tersebut dapat mencerminkan keunikan, identitas, dan kehidupan sehari-hari di Kota Bandung, seperti manusia, arsitektur, seni jalanan, atau elemen budaya lainnya.

3. Struktur Karya

Merangkum pentingnya fotografi sebagai sarana mengekspresikan keberadaan manusia, menciptakan dokumentasi visual ruang dan waktu yang mempengaruhi masyarakat dan generasi mendatang. Mengekspresikan keinginan untuk menciptakan karya seni dengan menciptakan foto yang terinspirasi oleh konsep eksistensi dan estetika (Kusrini, 2022: 150). Singkatnya, karya seni fotografi dapat menjadi bentuk ekspresi yang kuat terhadap dampak yang disampaikan sebagai wujud pesan tentang kehidupan (Fathurrohman, 2021: 148 ; Fasiha, 2023: 131). Karya ini terdiri dari beberapa sub tema, diantaranya:

a. Latar Belakang Kota Bandung

Tema fotografi ini menitikberatkan pada sejarah dan keanekaragaman budaya Kota Bandung, serta bagaimana aspek-aspek tersebut berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kota. Melalui fotografi, proyek ini menggali lebih dalam mengenai karakteristik unik Bandung, kota yang terkenal dengan julukan "Paris van Java", yang memiliki keindahan arsitektur kolonial, keanekaragaman budaya lokal, dan dinamika masyarakat urban yang terus berkembang. Foto-foto ini menangkap momen-momen autentik dari berbagai lapisan kehidupan Masyarakat Bandung,

mulai dari interaksi warga di ruang publik, kegiatan budaya dan tradisi lokal, hingga nuansa historis bangunan-bangunan yang menjadi saksi bisu perjalanan waktu.

Setiap foto bercerita tentang hubungan harmonis antara masa lalu dan masa kini, menyoroti bagaimana Masyarakat Bandung berhasil menjaga nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perkembangan modernitas. Melalui potret-potret ini, tema sejarah tampak dalam bentuk gedung-gedung tua dengan arsitektur art deco yang masih berdiri kokoh di tengah kota, seperti Gedung Sate, Jalan Braga, dan gedung-gedung lainnya yang menjadi ikon Bandung. Selain itu, keanekaragaman budaya kota ini terlihat dalam berbagai perayaan lokal, seperti upacara adat Sunda, pertunjukan seni tradisional, hingga pasar-pasar malam yang ramai dengan warga dan wisatawan. Setiap gambar menampilkan simbol-simbol budaya yang menggambarkan identitas unik Bandung sebagai kota yang menerima pengaruh dari berbagai budaya, namun tetap mempertahankan akar budaya lokal yang kuat.

Proyek ini tidak hanya berfokus pada keindahan visual, tetapi juga menggambarkan peran budaya dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Bandung. Sebagai contoh, di beberapa foto, terlihat warga lokal yang menjalani tradisi seperti ngopi di kedai kopi khas Sunda, atau menikmati makanan lokal di pasar tradisional. Kehadiran aktivitas-aktivitas ini mencerminkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan elemen dinamis yang terus hidup dan berkembang seiring dengan waktu. Dengan demikian, proyek fotografi ini berfungsi sebagai jendela yang memperlihatkan bagaimana tradisi dan budaya lokal masih memainkan peran penting dalam keseharian warga Bandung di era modern ini.

Tema keanekaragaman budaya dalam karya ini juga bertujuan untuk menunjukkan keragaman etnis dan sosial di Bandung yang hidup berdampingan secara harmonis. Kota Bandung dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, termasuk Sunda, Tionghoa, Betawi, dan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Foto-foto yang menampilkan interaksi antar etnis dalam kegiatan seperti festival budaya, acara keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya menunjukkan bahwa Bandung adalah kota yang merangkul keberagaman dengan tangan terbuka. Setiap potret menjadi bukti nyata bahwa Bandung adalah kota yang inklusif, di mana masyarakat hidup berdampingan dalam semangat gotong-royong dan toleransi, memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman.

Melalui pendekatan fotografi jalanan, proyek ini juga ingin mengungkap peran sejarah dalam membentuk identitas kolektif Masyarakat Bandung. Foto-foto ini menangkap momen yang memperlihatkan bagaimana jejak sejarah kota tetap mempengaruhi cara hidup warganya. Misalnya, potret anak-anak muda yang duduk di bangku trotoar Braga sambil mengobrol tentang impian masa depan, atau potret keluarga yang menghabiskan waktu bersama di Alun-Alun Kota Bandung, menggambarkan hubungan emosional antara warga dan ruang-ruang bersejarah yang ada. Setiap foto tidak hanya menggambarkan interaksi manusia dengan ruang fisik, tetapi juga merekam hubungan mendalam yang mereka miliki dengan sejarah kota ini.

b. Fotografi dalam Merekam Realitas

Tema ini menyoroti fotografi sebagai medium penting dalam mendokumentasikan dan merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya melalui keberagaman aktivitas yang berlangsung di kota Bandung. Fotografi dalam konteks ini tidak hanya menjadi alat untuk mengabadikan momen-momen visual, tetapi juga berperan sebagai jendela yang menghubungkan penonton dengan keaslian kehidupan masyarakat kota. Dalam karya ini, setiap foto yang diambil di berbagai lokasi di Bandung, seperti pasar tradisional, jalanan utama, ruang publik, hingga tempat ibadah, berfungsi untuk menampilkan kompleksitas aktivitas yang menjadi ciri khas kota ini.

Fotografi dalam karya ini bukan sekadar rekaman visual, melainkan medium untuk meresapi makna dari setiap elemen sosial yang membentuk identitas Bandung. Melalui lensa kamera, aspek-aspek seperti dinamika interaksi antarwarga, keunikan budaya lokal, hingga keberagaman latar belakang sosial-ekonomi masyarakat dapat diabadikan dan dipahami secara lebih mendalam. Fotografi menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan narasi yang kadang sulit disampaikan dalam bentuk lain, karena ia mampu menangkap ekspresi, suasana, dan nuansa kehidupan secara langsung. Setiap potret yang diambil di lokasi-lokasi yang berbeda di Bandung, dari yang ikonik hingga yang tersembunyi, menjadi representasi dari berbagai lapisan sosial yang ada di kota ini, memberikan sudut pandang mengenai kehidupan urban yang dinamis.

Tema keberagaman aktivitas ini juga mencakup aspek penting lainnya, yaitu bagaimana fotografi dapat merepresentasikan beragam budaya dan kebiasaan yang

hidup berdampingan di Bandung. Sebagai kota dengan penduduk yang heterogen, Bandung memiliki masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, seperti Sunda, Jawa, Tionghoa, dan berbagai daerah lain di Indonesia. Di berbagai lokasi pemotretan, fotografer dapat menangkap momen yang menampilkan interaksi antarbudaya, seperti perayaan hari besar keagamaan, acara budaya lokal, atau sekadar obrolan hangat di warung kopi. Dengan cara ini, fotografi menjadi alat untuk menyampaikan keberagaman budaya yang ada di Bandung, serta mengilustrasikan bagaimana masyarakat hidup dalam harmoni, saling menghormati dan berbagi ruang, terlepas dari perbedaan budaya yang mereka miliki.

Fotografi sebagai sarana rekam realitas dalam karya ini juga mencakup aspek historis dan transformasi kota Bandung yang terus berkembang. Potret-potret dari bangunan tua bersejarah yang kini berdampingan dengan gedung-gedung modern menjadi simbol pertemuan antara masa lalu dan masa kini. Misalnya, kawasan Braga yang ikonik dengan gaya arsitektur kolonialnya tampak hidup berdampingan dengan modernitas yang diwakili oleh kafe-kafe dan toko-toko kekinian yang menarik anak-anak muda. Foto-foto ini merepresentasikan dinamika kota yang terus beradaptasi tanpa kehilangan identitas historisnya, sekaligus mencerminkan transformasi yang terjadi dalam struktur sosial dan ekonomi kota. Dalam hal ini, fotografi menjadi medium yang mengabadikan evolusi visual kota Bandung, dan bagaimana elemen-elemen masa lalu dan masa kini bertemu dan berinteraksi di setiap sudutnya.

c. Transformasi Kota Bandung

Tema besar yang diangkat dalam karya ini berfokus pada evolusi Kota Bandung, yang bergerak dari sebuah pusat kebudayaan tradisional dengan akar sejarah yang mendalam, menjadi kota yang kini berperan penting sebagai pusat pemerintahan, pusat budaya, dan sentra industri dan karir yang terus berkembang. Bandung dengan cepat berubah mengikuti arus modernitas, namun tetap menjaga warisan budayanya yang kaya. Karya ini berupaya menangkap transformasi tersebut melalui lensa fotografi, mendokumentasikan perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memberi kontribusi besar terhadap wajah kota saat ini.

Fotografi yang diambil dalam karya ini menyoroti berbagai sudut kota yang mencerminkan aspek evolusi Bandung. Di satu sisi, terdapat gambar-gambar bangunan-bangunan tua peninggalan kolonial Belanda yang masih kokoh berdiri, seperti gedung-gedung di kawasan Braga dan Gedung Sate yang ikonis. Di sisi lain, foto-foto ini juga memperlihatkan gedung-gedung pencakar langit yang modern dan kompleks perkantoran yang berdiri di kawasan pusat kota dan Dago, yang menampilkan sisi baru Bandung sebagai pusat bisnis dan karir. Bentuk arsitektur yang modern ini melambangkan pesatnya laju pembangunan kota serta bagaimana teknologi telah mengubah lanskap fisik Bandung.

Secara visual, karya ini juga menampilkan interaksi masyarakat dalam era digital yang serba cepat. Bandung kini dihuni oleh generasi yang melek teknologi, di mana smartphone dan perangkat digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di banyak titik kota, masyarakat terlihat berinteraksi melalui perangkat digital mereka, baik untuk pekerjaan, pendidikan, atau hiburan. Fotografer

menangkap momen-momen ini untuk menunjukkan bagaimana teknologi mempengaruhi cara Masyarakat Bandung berkomunikasi dan beraktivitas, mulai dari aktivitas belanja online di pasar modern hingga penggunaan aplikasi transportasi di tengah hiruk-pikuk lalu lintas kota.

Karya ini juga mengabadikan evolusi dalam hal ruang-ruang publik yang mengalami perubahan fungsi seiring perkembangan zaman. Contoh yang menarik adalah perubahan fungsi alun-alun kota yang kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat, tetapi juga menjadi pusat aktivitas kreatif dan rekreasi yang sangat menarik bagi Warga Bandung dan wisatawan. Berbagai taman kota yang dahulu hanya berfungsi sebagai tempat bersantai kini telah dilengkapi dengan fasilitas olahraga, area bermain, dan ruang seni untuk pameran temporer. Tema ini menyiratkan bahwa ruang publik di Bandung telah berevolusi menjadi lebih dinamis dan inklusif, mencerminkan semangat kota yang ingin selalu bergerak maju sambil tetap merangkul komunitasnya.

Selain ruang publik, foto-foto juga menyoroti bagaimana sektor industri dan ekonomi kreatif yang berkembang pesat telah menjadi pilar penting dalam perekonomian kota Bandung. Kawasan-kawasan seperti Jalan Riau, Cihampelas, dan Pasar Baru yang dahulu identik dengan produk-produk lokal tradisional, kini dipenuhi oleh butik, kafe, dan pusat perbelanjaan yang menawarkan produk-produk yang mengikuti tren global. Bandung bahkan telah dikenal sebagai salah satu kota kreatif dunia oleh UNESCO, berkat kemajuan di bidang fesyen, kuliner, dan desain. Proyek ini berusaha menangkap semangat kewirausahaan dan kreativitas yang

menghidupkan sektor industri di Bandung, yang sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi turis domestik maupun mancanegara.

Fotografi yang dihasilkan dalam karya ini juga memperlihatkan perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai sosial yang diadaptasi oleh Warga Bandung. Jika dahulu Masyarakat Bandung dikenal dengan gaya hidup yang lebih sederhana dan kolektif, kini mereka mulai mengadopsi pola hidup urban yang lebih individualistik, selaras dengan tuntutan era modern dan kebutuhan akan efisiensi. Terdapat banyak gambar yang menunjukkan pergeseran pola konsumsi, dari pasar tradisional ke pasar modern, dari interaksi yang lebih personal ke gaya hidup yang berorientasi digital. Melalui pendekatan fotografi, tema ini berupaya merekam perubahan sosial ini secara jujur dan apa adanya, memberi pemahaman lebih dalam mengenai proses adaptasi Masyarakat Bandung terhadap modernisasi.

d. Dinamika Tradisi dan Modernitas

Tema yang diangkat dalam karya ini berpusat pada dinamika unik yang terjadi di Bandung, di mana tradisi dan modernitas bertemu dan berinteraksi dalam keseharian kota. Karya fotografi ini menampilkan bagaimana dua kutub—masa lalu yang sarat dengan sejarah dan budaya, serta masa depan yang ditandai oleh modernitas dan teknologi berinteraksi dalam setiap aspek kehidupan Bandung. Dengan pendekatan visual yang menekankan pada keindahan kontradiktif ini, foto-foto yang dihasilkan menjadi semacam dokumentasi hidup tentang bagaimana kota ini menyeimbangkan masa lalu dengan masa depan.

Karya ini mengamati berbagai simbol tradisional yang masih bertahan dan hadir berdampingan dengan perkembangan modern kota, seperti arsitektur

bangunan, gaya hidup masyarakat, dan bentuk interaksi sosial. Sebagai contoh, bangunan-bangunan kolonial yang masih berdiri kokoh di sepanjang jalan-jalan bersejarah, seperti di Kawasan Braga, menjadi saksi bisu peralihan zaman. Di sisi lain, bangunan-bangunan modern dan gedung-gedung perkantoran yang menjulang tinggi di pusat kota seolah menggambarkan aspirasi Bandung untuk menjadi kota global. Perpaduan visual ini memberikan pengalaman yang kontras sekaligus harmonis, menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu harus bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dan memperkaya identitas kota.

Selain arsitektur, dinamika antara tradisi dan modernitas juga dapat dilihat dalam gaya hidup Masyarakat Bandung yang terus bertransformasi. Masyarakat Bandung dikenal memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai budaya dan tradisi, seperti dalam praktik kuliner dan cara berpakaian. Karya fotografi ini mengabadikan momen-momen keseharian Masyarakat Bandung yang menampilkan budaya lokal dalam konteks modern. Misalnya, dalam foto-foto pedagang tradisional yang tetap menggunakan pakaian adat Sunda, namun melayani pelanggan muda yang menggunakan perangkat digital untuk memesan produk mereka. Interaksi ini menunjukkan bagaimana tradisi tetap relevan dan bisa menyesuaikan diri di tengah masyarakat yang semakin digital dan global.

Karya ini juga menyoroti perubahan yang terjadi dalam ruang-ruang publik di Bandung. Berbagai taman kota dan alun-alun, yang dulu lebih dikenal sebagai tempat untuk bersantai dan berkumpul secara sederhana, kini telah berubah menjadi ruang publik yang aktif dan multifungsi. Taman-taman ini tidak hanya digunakan sebagai tempat beristirahat, tetapi juga sebagai tempat untuk beraktivitas olahraga,

berkreasi, dan mengekspresikan seni urban. Foto-foto dalam proyek ini menangkap bagaimana ruang publik ini menjadi titik temu antara warga lokal dan wisatawan, antara aktivitas tradisional seperti pertunjukan musik angklung dan acara-acara modern seperti pameran seni jalanan.

Tidak hanya pada aspek budaya, dinamika tradisi dan modernitas juga terlihat dalam bidang ekonomi kreatif yang berkembang pesat di Bandung. Dikenal sebagai kota kreatif, Bandung menjadi rumah bagi berbagai bisnis yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan inovasi modern, seperti produk-produk fesyen yang terinspirasi dari kain tradisional namun dikemas dalam desain kontemporer. Karya fotografi ini menangkap potret wirausaha muda Bandung yang memadukan budaya lokal dengan teknologi dan tren global, menghadirkan wajah baru dalam industri kreatif yang terus berkontribusi pada perekonomian kota. Potret-potret ini menggambarkan semangat Warga Bandung untuk melestarikan tradisi melalui cara-cara inovatif yang tetap relevan dalam perkembangan zaman.

Karya ini juga menyentuh aspek spiritualitas dan nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh Masyarakat Bandung, meskipun kota ini terus berkembang secara modern. Nilai-nilai yang berkaitan dengan gotong royong, kebersamaan, dan toleransi masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, seperti yang terlihat dalam berbagai kegiatan komunitas dan acara-acara lokal yang mengedepankan keterbukaan dan kebersamaan. Foto-foto yang dihasilkan berusaha menampilkan sisi humanis Kota Bandung, di mana masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai lokal tersebut meskipun berada di bawah tekanan perubahan sosial yang pesat.

e. Fotografi Ekspresif

Tema fotografi ekspresif dalam proyek ini mengeksplorasi potensi medium fotografi sebagai bentuk ekspresi artistik yang tidak hanya mengabadikan realitas visual tetapi juga mencerminkan kedalaman emosi, suasana, dan makna di balik setiap gambar. Konsep fotografi ekspresif berfokus pada pengungkapan estetika yang unik, di mana setiap foto tidak sekadar berfungsi sebagai representasi literal dari subjek yang difoto, tetapi juga sebagai sarana bagi fotografer untuk mengkomunikasikan perasaan, sudut pandang, dan narasi pribadi. Setiap foto dalam proyek ini menghadirkan elemen-elemen khas yang mampu menangkap perasaan dan intensitas yang melekat pada setiap momen.

Fotografi ekspresif mengedepankan keindahan komposisi visual yang selaras dengan pencahayaan, warna, dan tekstur untuk menciptakan harmoni atau bahkan kontras dramatis pada gambar. Ciri-ciri fotografi ekspresif meliputi penggunaan sudut pengambilan gambar yang unik, permainan dengan kedalaman bidang, serta pencahayaan yang mendukung nuansa tertentu, seperti cahaya redup untuk menambah sentuhan dramatis atau cahaya alami untuk kesan reflektif. Di samping itu, fotografi ekspresif sering memanfaatkan framing yang tidak konvensional, menjadikan objek terlihat lebih hidup, lebih mendekati pengalaman langsung yang dirasakan oleh apresiator

Fotografi ekspresif juga menawarkan keindahan dalam kesederhanaan, di mana tiap elemen visual seperti garis, bentuk, dan tekstur dipilih dan ditempatkan dengan teliti untuk membentuk estetika yang mengundang interpretasi. Dalam konteks ini, ekspresi artistik muncul dari pemilihan objek atau subjek yang sering

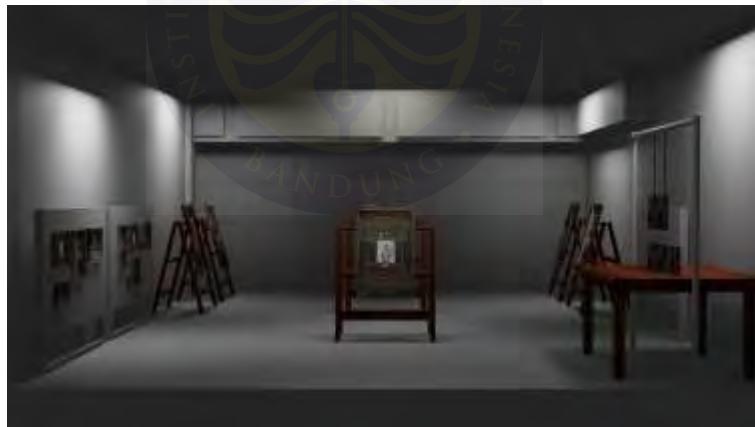
kali bersifat personal atau memiliki nilai simbolis. Misalnya, pemotretan wajah-wajah warga kota Bandung dalam ekspresi candid akan menyampaikan narasi yang berbeda dibandingkan dengan potret formal, mengajak penonton untuk menyelami kehidupan sehari-hari dengan sentuhan yang lebih intim dan jujur. Penggunaan ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang natural dan tidak dibuat-buat ini memperlihatkan aspek-aspek emosional dan psikologis, yang memperkuat kesan visual sebagai karya seni yang mewakili esensi kehidupan masyarakat.

4. Sarana Presentasi

Sarana presentasi karya ini adalah ruang instalasi karya pada ruang galeri pameran seni. Beberapa langkah yang ruang khusus yang dirancang secara profesional untuk menyajikan karya foto yang dapat dinikmati oleh ruang publik dalam menikmati sebuah karya secara personal. Tempat pemajangan karya ini adalah ruang instalasi karya di galeri seni. Ruang galeri seni dianggap sebagai tempat ideal untuk menampilkan dan mengeksplorasi aspek visual dan narasi karya fotografi jalanan ini. Ruang ini menciptakan suasana yang mengedepankan apresiasi dan wawasan terhadap potret eksistensi sosial di Kota Bandung, sekaligus memberikan pengalaman nyaman bagi pengunjung. Ruang pameran dirancang secara profesional dengan tata letak yang masuk akal untuk memaksimalkan dampak visual dan pesan yang ingin disampaikan. Jalur navigasi yang jelas dirancang agar pengunjung dapat dengan mudah menavigasi pameran dan menemukan esensi dari setiap potret yang dipamerkan.

Ruang yang luas di antara karya-karya memastikan bahwa setiap foto memiliki ruang untuk berbicara, sementara tanda atau panduan yang ditempatkan

dengan cermat membantu pengunjung bergerak secara intuitif melalui ruang pameran. Setiap sudut ruang galeri dipilih dengan cermat untuk memastikan penempatan fotografi jalanan akan menciptakan narasi yang kohesif. Dengan pencahayaan yang diperhitungkan dengan cermat, setiap detail karya ditonjolkan, menciptakan suasana yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan fotografer. Dengan menggunakan ruang galeri sebagai sarana presentasi, kami berharap pengunjung dapat merasakan kedalaman dan keragaman kehidupan masyarakat di Kota Bandung, sebagaimana ditangkap melalui lensa kota street photography. Dengan demikian, ruang pameran tidak hanya menjadi tempat memajang karya seni, namun juga menjadi tempat refleksi dan dialog mengenai eksistensi masyarakat yang tercermin melalui setiap foto yang diambil.



Gambar 1
Ruang Instalansi
(Sumber: Febrika, 2025)

E. Sumber Penciptaan

1. Sumber Literatur

Buku Erick Prasetya 'Jakarta-Estetika Banal' merangkum eksplorasi mendalam Kota Jakarta, yang tidak hanya memuat sudut pandang estetika biasa atau 'dangkal', namun juga mengungkap keindahan yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya, Prasetia memaparkan Jakarta sebagai tempat kejadian sehari-hari yang seringkali dianggap biasa atau remeh, namun melalui lensa fotografi dan kata-kata, penulis mampu membuka mata pembaca terhadap keunikan dan kompleksitas yang tersembunyi dalam rutinitas sehari-hari. Memahami bahwa Prasetia tidak melihat Jakarta hanya sebagai latar sederhana namun juga sebagai subjek hidup dan bagian dari keindahan kehidupan tersebut. Melalui gaya penceritaannya, buku ini mengajak pembacanya melakukan perjalanan melintasi sudut-sudut kota yang sering terabaikan, menonjolkan keindahan kehidupan sehari-hari dan rutinitas serta menghadirkan nuansa estetis hingga momen sederhana.

Gaya bercerita dan visual Prasetia tidak hanya mewakili kota tetapi juga menciptakan citra emosional Jakarta. Hal ini menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan sedemikian rupa sehingga membangkitkan rasa ingin tahu dan keaguman. Buku ini bukan sekedar kumpulan gambar, namun juga narasi visual yang memberikan pengalaman membaca yang imersif, membenamkan diri dalam esensi dan pesona kehidupan sehari-hari di Jakarta. Hadirnya estetika yang membumbui, Prasetia merangsang pikiran pembaca untuk melihat keindahan dalam hal-hal yang sering dianggap awam, sehingga menimbulkan apresiasi baru terhadap kota dan memancing pertanyaan tentang hubungan antara kehidupan sehari-hari dan keindahan.

The Presentation of Self in Everyday Life adalah karya penting yang ditulis oleh sosiolog Erving Goffman. Buku yang terbit pertama kali pada tahun 1959 ini memperkenalkan konsep seni sosiodrama ke dalam ranah kehidupan sehari-hari. Goffman mengemukakan bahwa interaksi sosial sehari-hari dapat dipahami melalui

metafora teater, di mana individu memainkan peran tertentu dan mengatur presentasi diri sesuai dengan norma sosial yang ada. Dalam bukunya, Goffman membagi interaksi manusia menjadi "sebelum" dan "sesudah". Tahap pertama adalah ketika individu tampil di hadapan orang lain, menghadirkan peran dan citra yang diinginkan sesuai dengan harapan sosial. Di sisi lain, backstage merupakan ruang privat di mana individu dapat melepaskan perannya, mengekspresikan sisi yang lebih otentik atau personal dari dirinya. Goffman juga memperkenalkan konsep "manajemen kesan", yang mana individu secara aktif mencoba mengatur cara orang lain memandang dirinya. Hal ini termasuk penggunaan simbol, gerak tubuh, bahasa tubuh, dan tindakan lainnya untuk menciptakan kesan yang diinginkan.

Salah satu kontribusi utama buku ini adalah wawasannya mengenai bagaimana orang memainkan peran berbeda dalam konteks sosial berbeda. Goffman mengajak pembaca untuk berpikir tentang kompleksitas kehidupan sosial, dimana setiap interaksi adalah sebuah panggung dan setiap individu adalah aktor yang berpartisipasi dalam sebuah pertunjukan pada momen tertentu. Dengan menggunakan pendekatan dramaturgi, Goffman membuka mata pembaca terhadap dinamika sosial yang sering terabaikan. Buku ini tidak hanya memberikan landasan bagi kajian sosiologi dan ilmu perilaku, tetapi juga memberikan informasi berharga bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami interaksi sosial, konstruksi identitas, dan kompleksitas interaksi sosial, kompleksitas hubungan antarmanusia secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Video/Audio-Visual

Penjelajahan Kota Bandung melalui lensa fotografi jalanan sebagai sumber foto menjadi jendela untuk menunjukkan kedalaman kehidupan sehari-hari dan dinamika perubahan kota. Fotografi jalanan tidak hanya sekedar alat dokumentasi visual tetapi juga sebuah bentuk seni yang mencerminkan hakikat keberadaan manusia dalam berbagai konteks ruang publik. Karya ini memberikan titik masuk ke dalam kehidupan sehari-hari yang sering diabaikan, namun melalui lensa fotografer menjadi narasi visual yang kaya. Sumber visual pada karya ini memuat gambar beberapa lokasi ikonik Bandung, di ruang publik seperti kafe, pusat perbelanjaan, dan pasar tradisional. Melalui foto-foto tersebut, pembaca dapat merasakan kehidupan sehari-hari yang penuh warna dan semarak, dimana aktivitas sehari-hari masyarakat menyatu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari panorama kota. Selain itu, inspirasi visual dapat ditemukan dalam buku “Jakarta – *The Aesthetics of the Ordinary*” karya Erick Prasetya. Buku ini menawarkan perspektif visual yang menggugah, menghadirkan estetika yang muncul dari kehidupan sehari-hari dan seringkali dianggap remeh.

Akun Instagram @kemismotret dapat menjadi representasi nyata dari sumber visual yang dijelaskan. Dalam galeri ini, pengguna dapat menemukan potret-potret Bandung yang memukau, menyoroti keberagaman budaya, dinamika ekonomi, dan kehidupan sehari-hari melalui lensa fotografi jalanan. Foto-foto ini bukan sekadar penangkapan momen, melainkan juga suatu bentuk seni yang memperlihatkan keterampilan fotografer dalam menangkap esensi kehidupan di kota ini. Kemismotret, sebagai akun Instagram yang fokus pada fotografi jalanan, mungkin

menampilkan potret-potret yang mencerminkan kehidupan sehari-hari Masyarakat Bandung. Setiap foto diakui sebagai ekspresi visual yang membawa pemirsa melintasi ruang dan waktu Bandung.

F. Metodologi Penciptaan

1. Teori Penciptaan

Teori Ekspresi Diri Erving Goffman dapat diterapkan dalam konteks fotografi jalanan di Kota Bandung. Fotografer jalanan dapat dianggap sebagai “aktor” yang mengekspresikan objek foto diri melalui karyanya. Melalui foto, mereka menciptakan narasi visual kehidupan sehari-hari dan ekspresi manusia. Konsep seperti “*front stage*” (tampilan publik) dan “*backstage*” (sisi privat) dapat tercermin dalam cara fotografer memilih subjek, komposisi, dan gaya pengambilan gambarnya. Pemilihan subjek dan perspektif merupakan bagian dari “peran” mereka, dan hasil akhirnya adalah mereka menampilkan atau mempresentasikan diri sebagai seniman dan penangkap esensi kota. Presentasi diri juga bagian dari teori yang mengukuhkan sebuah keabsahan sumber yang menyangkut tentang kredibilitas pada sumber itu (Pradhana, 2019: 33).

Konsep eksistensial Abraham Maslow dalam konteks ini, dapat diterapkan untuk mewakili Kota Bandung dan Masyarakatnya. Pencapaian keberlanjutan dan pembangunan Kota Bandung mencerminkan terpenuhinya kebutuhan tingkat tinggi dalam Hierarki Kebutuhan Maslow, seperti realisasi diri dan pengembangan potensi. Fotografi jalanan, sebagai sarana ekspresi artistik, juga dapat dilihat sebagai cara masyarakat mengekspresikan eksistensinya dalam dinamika perubahan perkotaan. Pilihan subjek dan perspektif fotografi mencerminkan upaya

untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan menemukan makna dalam konteks yang berubah.

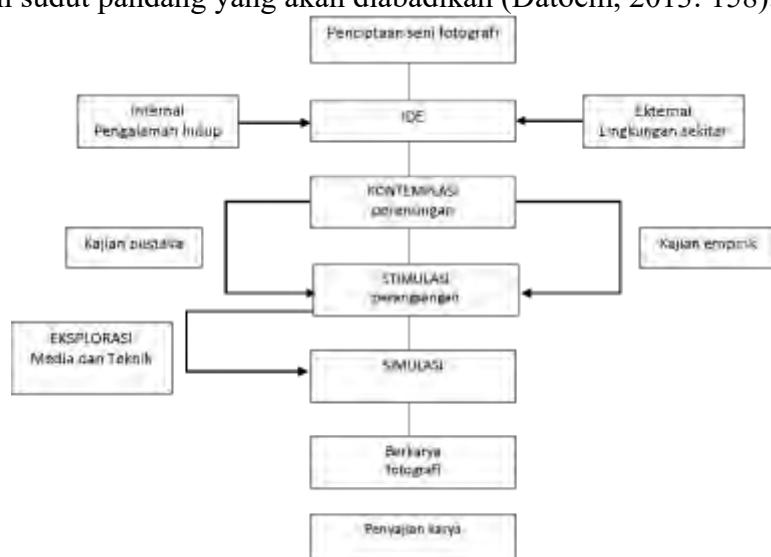
Karya fotografi *NYETREET* memanfaatkan Teori Ekspresi Diri Erving Goffman untuk mengeksplorasi bagaimana Masyarakat Bandung mendefinisikan dan mempresentasikan diri mereka di tengah dinamika perubahan kota. Foto-foto dalam karya ini menangkap momen-momen kehidupan sehari-hari di ruang publik, yang menjadi panggung di mana individu dan kelompok menampilkan identitas dan peran mereka. Karya ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat membangun dan mendefinisikan eksistensi mereka di ruang urban.

2. Metode Penciptaan

Penciptaan karya *NYETREET* dilakukan melalui teknik dan proses yang sistematis. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh hasil penciptaan karya yang lebih baik. Sebelum membuat sebuah karya fotografi tentunya menentukan ide awal, berkisar tentang tema dan objek yang akan dibuat foto, setelah mendapatkan ide awal, maka ide gagasan tersebut akan dikembangkan dengan cara membangkitkan pengalaman pribadi penulis dengan rangsangan mencari hal-hal yang apa yang terjadi di lingkungan sekitar serta hal menarik apa yang akan diangkat dalam pembuatan karya seni fotografi berdasarkan tema yang dipilih. Apabila ide atau gagasan dalam berkarya fotografi sudah tercapai dari hasil kontemplasi dan stimulus proses selanjutnya adalah berkarya seni dengan ide dari keseluruhan terutama pada pengelolaan konsep yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk karya fotografi dengan memperhatikan olah rasa, faktor eksternal, dan internal.

Fotografi jalanan, khususnya dalam proyek seperti *NYETREET*, menuntut pengamatan dan pemahaman yang tajam terhadap subjek foto. Pengamatan ini tidak hanya terbatas pada melihat secara fisik, tetapi melibatkan proses memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupi subjek-subjek di jalanan Bandung. Setiap tindakan, ekspresi, dan interaksi yang terjadi di ruang publik memiliki makna tersirat yang merepresentasikan dinamika masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, tahapan pengamatan menjadi sangat penting sebagai fondasi dalam menghasilkan karya fotografi yang bermakna.

Fotografi jalanan dalam pengamat juga berperan sebagai bagian dari interaksi, fotografer harus memiliki kemampuan untuk melihat tidak hanya melalui lensa, tetapi juga dengan rasa empati dan simpati terhadap subjek. Dalam pengamatan ini, seorang fotografer berusaha menangkap esensi dari kehidupan masyarakat dengan menyadari peran diri mereka sebagai bagian dari situasi yang diamati. Proses ini memungkinkan fotografer untuk mengembangkan intuisi yang kuat dalam memilih momen dan sudut pandang yang akan diabadikan (Datoem, 2013: 158).



Bagan 1
Pengelolaan Ide
(Sumber: Febrika, 2024)

3. Perwujudan Karya

Tahapan perwujudan dalam penciptaan karya seni fotografi jalanan merupakan integrasi antara konsep, pemahaman, dan teknik fotografi untuk menghasilkan karya akhir yang bermakna. Proses ini terdiri dari tiga tahapan utama:

a. Proses Pemotretan

Pemotretan adalah langkah pertama yang melibatkan pengamatan dan pemahaman mendalam terhadap subjek fotografi. Pada tahap ini, metode EDFAT yang diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism* digunakan untuk membantu fotografer menyusun komposisi secara menyeluruh (Irwandi, 2017: 30):

- a) *Entire* (E): Melihat keseluruhan peristiwa atau objek untuk memahami konteks secara luas. Ini memberikan dasar dalam memilih bagian penting yang akan difokuskan.
- b) *Detail* (D): Memilih bagian spesifik dari keseluruhan pandangan yang menjadi fokus utama atau point of interest dalam foto.
- c) *Frame* (F): Menentukan bagaimana bagian yang dipilih akan dibingkai. Komposisi, tekstur, pola, dan bentuk harus diperhatikan untuk menciptakan keseimbangan visual.
- d) *Angle* (A): Pemilihan sudut pandang menjadi krusial untuk menghadirkan perspektif yang unik. Ketinggian, level mata, atau sudut lainnya memberi karakteristik tersendiri pada foto.
- e) *Time* (T): Waktu pengambilan gambar, yang berkaitan erat dengan pengaturan pencahayaan, aperture, dan kecepatan rana. Elemen ini penting

untuk membekukan gerakan atau menonjolkan kedalaman fokus yang diinginkan.

b. Proses Digital

Tahap pasca-produksi menjadi proses yang sangat penting untuk menyempurnakan hasil akhir dari karya fotografi. Proses ini dilakukan dalam 'kamar-terang' digital, yaitu perangkat lunak pengolahan foto untuk gambar digital, atau proses editing manual jika bekerja dengan hasil cetak film. Tahap ini tidak hanya sekadar menyempurnakan tampilan teknis dari gambar, tetapi juga merupakan momen bagi fotografer untuk melakukan analisis terhadap pesan yang ingin disampaikan. Dalam tahap ini, fotografer meninjau ulang setiap elemen yang ada di dalam gambar, seperti komposisi, cahaya, bayangan, dan detail lainnya yang mungkin memengaruhi nuansa dan interpretasi visual.

Penyesuaian kontras, warna, dan pencahayaan menjadi perhatian utama dalam proses ini. Misalnya, peningkatan kontras dapat membuat elemen-elemen dalam gambar menjadi lebih jelas dan menonjol, sementara pengaturan warna yang tepat dapat menciptakan suasana tertentu atau memperkuat emosi dalam gambar. Selain itu, pencahayaan yang disesuaikan secara cermat mampu memberikan kesan dramatis sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer. Proses pasca-produksi ini memungkinkan fotografer untuk menghadirkan makna dalam setiap karya, menjadikannya lebih dari sekadar dokumentasi visual, tetapi juga sebuah medium ekspresi dan komunikasi artistik.

c. Proses Penampilan Akhir dan Perwujudan Karya

Tahap terakhir adalah menampilkan karya yang dipadukan dengan proses perwujudan artistic atau cetak foto. Pada tahap ini, fotografer memutuskan bagaimana foto tersebut akan dipresentasikan, apakah dalam bentuk cetakan, pameran, atau platform digital. Pemilihan media dan cara penyajian sangat penting agar pesan dan estetika foto dapat disampaikan dengan maksimal kepada apresiator. Dalam konteks karya *NYETREET*, metode EDFAT memainkan peran penting dalam menghasilkan foto-foto yang mencerminkan kehidupan sehari-hari di Bandung. Melalui tahapan Entire, fotografer mengamati lingkungan dan interaksi sosial yang terjadi di jalanan. Tahap detail memungkinkan fotografer memilih elemen tertentu yang merepresentasikan dinamika kehidupan urban, sementara *frame* dan *angle* memastikan komposisi dan perspektif yang menarik. Akhirnya, *Time* memastikan momen-momen penting ditangkap pada waktu yang tepat, dengan pencahayaan dan fokus yang sesuai. Dengan menggunakan pendekatan ini, setiap foto tidak hanya menjadi representasi visual, tetapi juga membawa pesan sosial dan emosional yang lebih dalam, sesuai dengan tujuan proyek *NYETREET* dalam menggali keberadaan dan identitas masyarakat di ruang publik.